

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 421-441

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Hidup Berdampingan dengan Perubahan: Misi Gereja dan Kesiapannya di Era Society 5.0

Ariel Rumondang Siregar

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

arielrgloriaa.studymail@gmail.com

Abstract: *This study examines the role and readiness of the church in facing the Society 5.0 era, which places humans at the center of technological development. Digital transformation, particularly artificial intelligence (AI), has influenced human thought, culture, and spirituality. As a moral and spiritual center, the church is challenged to reinterpret its mission of love, justice, and peace within a society increasingly dependent on technology. The research employs a descriptive qualitative method through literature review and theological reflection. The novelty lies in analyzing the integration of church mission with the human-centered society concept, enabling the church not merely to react to technology but to utilize it for strengthening pastoral care and ministry. Findings indicate that the church must develop digital strategies that preserve spiritual essence while addressing ethical challenges such as privacy, social inequality, and moral crises. Thus, the church can coexist with change without losing its faith identity.*

Keywords: *Church Mission; Society 5.0; AI; Theology.*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji peran dan kesiapan gereja dalam menghadapi era *Society 5.0*, sebuah era yang menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi. Perubahan digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah memengaruhi pola pikir, budaya, dan spiritualitas umat. Gereja sebagai pusat moral dan spiritual dituntut untuk menafsirkan ulang misi kasih, keadilan, dan perdamaian dalam konteks masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur dan refleksi teologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi misi gereja dengan konsep *human-centered society*, sehingga gereja tidak sekadar bereaksi terhadap teknologi, tetapi mampu memanfaatkannya untuk memperkuat pelayanan pastoral dan penggembalaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi digital yang menjaga esensi spiritualitas sekaligus menjawab tantangan etis seperti privasi, kesenjangan sosial, dan krisis moral. Dengan demikian, gereja dapat hidup berdampingan dengan perubahan tanpa kehilangan identitas iman.

Kata kunci: Misi Gereja; Society 5.0; AI; Teologi.

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) yang berbasis kecerdasan telah mengubah paradigma berpikir setiap manusia tentang solusi-solusi umum yang sering digunakan. Dalam kehidupan manusia, perubahan era ini tentu memproses kehidupan manusia secara lebih maju. Meski tidak jarang juga disalahgunakan untuk kepentingan pribadi manusia. Alhasil, manusia jadi lebih menggantungkan dirinya pada sesuatu yang mutlak sementara kehidupannya dinamis. Para era digital, manusia memiliki karakter yang mendorong individunya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Namun dalam penerapannya, manusia malah justru lebih sering bergantung pada teknologi. Sementara, dalam era baru ini, manusia dituntut untuk memiliki misi yang jelas, dan memperkuat eksistensinya sebagai makhluk hidup yang pekerjaan dan kegiatannya sebisa mungkin tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan (AI). Pengaruh perkembangan teknologi ini juga sudah mulai memasuki gereja (Radanliev, 2025, pp. 1045–1062). Untuk itu, penulis ingin melihat bagaimana peran gereja menyikapi perubahan ini dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang ada.

Gereja merupakan pusat spiritual dan moralitas manusia, di mana gereja menjadi wadah persekutuan orang percaya untuk bertumbuh dan berkembang dalam Kristus. Dalam dunia digital saat ini, segala kehidupan manusia sudah melibatkan digitalisasi bahkan untuk pemberitaan injil di tengah gereja di dunia. Manusia dituntut beradaptasi dengan lingkungan serba teknologi dan inovasi modern terutama AI, untuk mendukung kesejahteraan hidup manusia bahkan dalam bidang spiritualitas sekalipun. Gereja dan skala pertumbuhannya yang melampaui batas-batas sosial, linguistik, melalui perwujudan misi dengan kehidupan dan keberadaan gereja dijadikan sebagai tempat persekutuan umat kepunyaan Allah. Melalui misi tersebut, gereja dapat mewujudkan satu wujud hakikat kasih Allah yang berorientasi melayani, menyembuhkan dan mendamaikan umat manusia yang terbagi-bagi dan terluka (Bosch, 1991, pp. 757–758). Dalam konteks ini, jelas bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang persekutuan iman, tetapi juga dituntut untuk menafsirkan ulang misi kasih Allah di tengah arus digitalisasi. Kehadiran teknologi, khususnya AI, menghadirkan peluang sekaligus tantangan: bagaimana gereja tetap setia pada panggilan melayani, menyembuhkan, dan mendamaikan, tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Misi gereja berpusat pada kasih, keadilan, dan perdamaian, yang harus ditafsirkan ulang agar relevan di era digital. Gereja dituntut menjawab persoalan etis dan moral akibat teknologi, seperti privasi data, penggunaan AI, dan kesenjangan sosial. Keberhasilan misi bergantung pada manusia yang kreatif dan inovatif, mampu mengelola ciptaan serta teknologi sesuai kebutuhan. Kehidupan beragama menegaskan tanggung jawab iman untuk mentransformasi masyarakat agar lebih bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan lingkungan. Gereja harus tetap menjadi saksi kasih Allah yang melayani dan mendamaikan di tengah perubahan zaman. (Proctor, 2005, p. 62). Misi gereja harus menafsirkan ulang kasih, keadilan, dan perdamaian agar tetap relevan menghadapi tantangan etis serta moral di era teknologi.

Namun, untuk mewujudkan pemaparan di atas, tentu manusia harus dipersiapkan secara rohani terutama. Faktanya, revolusi industri telah membawa manusia terlalu jauh memahami

teknologi sehingga menjadi sangat bergantung pada internet dan sistem digital. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengangkat judul *Hidup Berdampingan dengan Perubahan: Misi Gereja dan Kesiapannya di Era Society 5.0* dengan tujuan memberikan pemahaman baru mengenai era yang baru saja dimulai dan eksistensinya dalam bidang perkembangan misi. Penelitian ini menekankan dimensi rohani dan misi gereja sebagai pusat human-centered society, sebuah perspektif yang jarang disentuh dalam kajian Society 5.0 yang umumnya berfokus pada aspek teknologi, ekonomi, dan kebijakan. Penelitian ini mengisi minimnya refleksi teologis kontekstual di Indonesia mengenai kesiapan gereja menghadapi tantangan etis, moral, dan spiritual akibat ketergantungan digital, serta keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia dibandingkan dengan negara pencetus konsep ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan misi gereja yang relevan dan transformatif di tengah perubahan masyarakat digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), data diperoleh melalui kajian literatur, pengamatan fenomena sosial-keagamaan, serta refleksi pengalaman pastoral. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menemukan pola dan makna dari fenomena yang diamati, kemudian diinterpretasikan secara teologis guna memahami kesiapan gereja menghadapi era Society 5.0. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2017) yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam penelitian kualitatif, sehingga hasil akhir berupa autokritik dan refleksi teologis yang menegaskan peran nyata misi gereja dalam mempersiapkan jemaat menghadapi tantangan etis, moral, dan spiritual di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi sebagai Pemanggilan dan Pengutusan

Kata “misi” merupakan istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata latin *missio* yang berarti pengutusan. Kata *missio* ini adalah kata turunan dari kata kerja *mittere* dengan arti yang beragam seperti membuang, menembak, membentur, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi, mengambil/menyadap, membiarkan mengalir dan lain sebagainya. Namun, kalangan gereja pada dasarnya menggunakan kata *mittere* dengan pengertian mengutus atau mengirim. Kata ini biasa dipakai dalam misi gereja untuk sebuah pengutusan. Penyebutan lainnya disubstitusikan pada kata *apostolé* kata “apostolat” atau kerasulan yang digunakan untuk menekankan konotasi bahasa kegiatan pastoral umum dan pengutusan dalam misi gereja ini dipakai sebagai pengutusan untuk penyebaran injil (Woga, 2022, pp. 13–14). Misi menjadi topik yang serius dari penginjilan. Esensi spiritual yang dikembangkan melalui misi digunakan untuk pemberitaan keselamatan tidak hanya sampai pada jemaat tetapi juga diluar itu. Dimana Allah memanggil mereka untuk bertobat dan meninggalkan hidup yang lama, memberitakan pengampunan dosa dan mengundang mereka untuk menjadi anggota-anggota

yang hidup dari komunitas Kristus di dunia untuk memulai kehidupan pelayanan kepada semua orang melalui kuasa Roh Kudus (Bosch, 1991, p. 15).

Hal yang harus kita ingat bahwa dari dahulu, misi gereja selalu bertumpu pada pemberitaan injil, pelayanan kasih, dan pembangunan komunitas iman. Yang artinya, dalam era baru ini manusia diharapkan dapat mempertahankan esensi dari sebuah persekutuan itu tanpa menghilangkannya dengan hidup berdampingan dengan teknologi yang ada. Gereja dalam misi sekarang tidak hanya diperhadapkan dengan tantangan untuk merelevansi esensi spiritualitas dan teknologi tetapi juga menghadapi orang percaya yang semakin berpikir dan bertindak serba digital dan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan kemanusiaan dan spiritualitas. Era ini membuka peluang bagi gereja untuk memanfaatkannya sebagai langkah untuk memajukan gereja seperti transformasi gereja digital dengan penggunaan pelayanan online, kebutuhan live streaming atau renungan yang disebarluaskan melalui media online. Tentu, untuk hidup dengan penuh kecerdasan teknologi membutuhkan sumber daya manusia yang lebih cerdas untuk mengelolanya. Misi gereja harus bergerak untuk tetap menjaga identitas moral, dan meminimalisir ketergantungan terhadap teknologi yang dapat menghilangkan esensi spiritualitas gereja dan komunitas orang Kristen di dunia.

Dasar dari segala misi berasal dari Allah. Demikian pula halnya dengan tindakan yang dilakukan Allah dalam Alkitab berkaitan dengan misi yang sedang dilakukannya. Alkitab dan Misi memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Tidak ada misi tanpa Alkitab. Melalui Alkitab, kita tahu arahan mengenai misi Allah. Itulah sebabnya mengapa tema sentral Alkitab ialah “Misi dari Allah”. Alkitab tidak bisa menjelaskan Allah secara sempurna karena sifatNya dengan wujud Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus mendorong kita untuk bermisi ke seluruh dunia bahkan sampai ke ujung bumi (Mat. 28). Dalam Perjanjian Lama hal utama yang dibahas mengenai hubungan Israel dan bangsa melalui pemilihan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti universalisme, eskatologis, dan mesianis (Kuiper, 2010, p. 18). Misi dalam Perjanjian Lama dilakukan secara sentrifugal (dari dalam ke luar). Di dalam pemberitaan para nabi selalu saja ada pengharapan bahwa bangsa lain akan ditarik menuju pusat kehadiran Allah Israel. Lalu, mereka (bangsa-bangsa lain) itu akan mengakui namaNya. Di dalam pengharapan itu bersatu janji dengan seruan yang indikatif dan imperatif (Kuiper, 2010, p. 22).

Dalam Perjanjian Baru, konsep misi lebih mengarah kepada kesaksian terhadap pergeseran dasariah dengan penelitian paradigma dalam misi yang menekankan kepada pribadi pelayanan Yesus Kristus. Misi gereja didasarkan pada Alkitab tidak hanya soal legitimasi biblis belaka tetapi juga ditekankan eksistensi peran misi dalam penyelamatan seluruh dunia. Gereja harus menyesuaikan peran dengan tantangan zaman yang akan dan sudah dihadapi. Firman Tuhan adalah suatu pemberitaan lisan yang diperdengarkan ke seluruh dunia dengan tidak terbatas dan melampaui segalanya dengan tetap berpegang pada janji Allah dan berpedoman kepada Alkitab sebagai dasar utama (Thomas, 2019, p. 49).

Segala bentuk misi selalu mengarah kepada *missio Dei* atau misi Allah, artinya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia. Adapun keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia mencakup sifat, kegiatan dalam pekerjaan dan pelayananNya di mana gereja mendapatkan

hak istimewa untuk ikut serta. *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah disini menunjukkan pribadinya sebagai Allah untuk manusia. Tugas misi itu sama utuh, luas dan mendalamnya seperti kebutuhan dan tuntutan-tuntutan yang melingkupi kehidupan manusia. Dari pengutusan manusia untuk melakukan *missio dei* ini yang dapat kita katakan untuk misi adalah pengutusan dengan “partisipasi keberadaan Allah di dalam dunia” di mana manusia juga dituntut untuk dapat memahami kegiatan misioner gereja sebagai bentuk pemberantasan realitas-realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan (Bosch, 1991, p. 15).

Pemahaman tentang *missio Dei* menegaskan bahwa misi gereja bukanlah sekadar aktivitas institusional, melainkan partisipasi nyata dalam karya Allah yang hadir di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah dengan cara yang relevan terhadap konteks zaman, termasuk menghadapi ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan. Dalam era Society 5.0, panggilan ini semakin mendesak karena teknologi dan perubahan sosial dapat memperlebar jurang kesenjangan. Oleh sebab itu, misi gereja harus dipahami sebagai keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan yang adil, damai, dan penuh kasih, sehingga jemaat tidak hanya menerima kabar baik, tetapi juga menjadi agen transformasi yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Misi dalam Alkitab

Tidak dapat dipastikan secara eksplisit kapan pertama kali misi pemanggilan dan pengutusan seseorang diceritakan dalam Alkitab. Namun, menurut beberapa sumber yang ada, Abraham adalah salah satu tokoh yang memenuhi misi pemanggilan dan pengutusan dari Allah. Kejadian 12:1 Allah memulai fokusNya kepada pemanggilan Abraham. Abraham dan keturunannya menjadi fokus pengujian iman kepercayaan Abraham dari Allah. Ishak sebagai subjek dari korban persembahan bagi Allah (Lee, 2020, p. 6). Pembuatan perjanjian Allah dalam Kejadian 17 mengembangkan tema tentang kepastian bahwa tanah yang dijanjikan sebagai milik Abraham dan keturunannya. Sedari dulu, jemaat Allah sudah menerima tugas di tengah-tengah kekuatan dunia untuk melayani pencipta dengan cara yang sesuai dengan keberadaannya. Abraham juga dapat disebut sebagai misionaris Allah. Kedudukan khusus Abraham dalam pemanggilannya dapat dilihat sebagai awal dari misi penginjilan kepada seluruh umat manusia. Melihat kehidupan Abraham sebagai serangkaian tindakan ketaatan menekankan pada ketaatan Abraham terhadap seluruh hukum Allah.

Dalam narasi perjanjian Baru, Paulus menambahkan beberapa contoh lain tentang iman Abraham memenuhi misi panggilannya (Roma 4: 18-22). Menurut Paulus pada saat itu semua umat manusia sudah mati dihadapan Tuhan dan tidak mempunyai harapan apapun, begitu pula Abraham dan Sarah. Titik perbandingannya adalah kematian dan tidak ada prasyarat apapun. Pandangan Paulus tentang ketaatan iman Abraham tidak selalu diterima juga dalam gereja. Ini juga menjadi refleksi bagi kehidupan kita sekarang dimana untuk hidup berdampingan dengan perubahan yang ada dalam injil juga tidak mudah. Bagi sebagian orang kristen yang penting adalah hubungan jiwa dengan Tuhan. Perbuatan kita dalam merespon panggilan Allah di dunia ini sudah dianggap sebagai relativitas yang tidak penting. Terhadap pandangan seperti itu pula

perlu ditegaskan bahwa iman mengekspresikan dirinya dalam perbuatan, dan iman itu akan diadili, seperti halnya Abraham dengan cara kerjanya dalam kehidupan (Seebass, 1971, pp. 77–79).

Hutterite Brethren berpendapat bahwa “setiap orang memiliki kebebasan untuk memberikan apa yang dia bisa lakukan, mereka juga memiliki hak yang sama untuk menerima apa yang diperlukan”. Konsep keadilan dibutuhkan setiap manusia untuk memiliki hak asasi hidup yang layak, makan, bekerja dan kebebasan dalam mengambil tindakan dan keputusan. Komunitas manusia yang dibangun atas dasar keadilan dengan saling memberikan pengakuan martabat manusia untuk dapat merata menerima kemuliaan Allah (Roma 15:7). Selain itu, dalam Efesus 2:11-22 juga menunjukkan persatuan dalam Kristus tentang hidup yang berdampingan dengan orang-orang non-Yahudi. “Hidup rukun dalam Kristus” mengindikasikan bahwa wujud dari rekonsiliasi etnis dan rasial antara Yahudi dan non Yahudi menjadi satu. Wujud dari kehidupan yang adil dan rukun dalam perjalanan misi mungkin sudah jauh berbeda jika ditarik dalam kehidupan sekarang. Namun, pemerataan juga masih sama dengan hadirnya teknologi digital yang membantu manusia untuk hidup, bekerja, dan melakukan aktivitas sehari-hari (Klein, 2017, p. 110). Dengan dasar dan pondasi yang kuat dari gereja, kecerdasan buatan saat ini bukan lagi penghalang melainkan menjadi sarana untuk mengembangkan pelayanan gereja.

Era Society 5.0

Memasuki era society 5.0, teologi ikut mengalami perkembangan secara signifikan. Hal ini dapat kita lihat dari teknologi yang mulai digunakan sebagai bagian sarana peribadahan serta pelayanan yang dilakukan. Revolusi industri 4.0 telah mempengaruhi konsep kehidupan manusia yang dimulai pada abad ke-18 yang mengarah kepada perkembangan teknologi yang semakin canggih., konsep masyarakat juga ikut bertransformasi menjadi semakin maju. era lanjutan 5.0 merupakan gabungan dari era 1.0 sampai kepada era 4.0. Era lanjutan 5.0 merupakan gabungan dari seluruh elemen revolusi industri yang berkelanjutan dengan ide-ide yang lebih disempurnakan lagi. Pada tahun 2017, Jepang pertama kali memperkenalkan visi dari revolusi industri 5.0 dengan menunjukkan bahwa pusat semua elemen di dunia ini berpusat pada manusia dan demi kesenangan manusia dimana teknologi, pengetahuan, dan lain sebagainya dalam era lanjutan 5.0 ini diarahkan pada kehidupan manusia. Revolusi industri 5.0 ini ditujukan untuk mendukung tatanan kehidupan manusia, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas hidup manusia dengan penggunaan teknologi canggih yang sudah ada dan yang hendak diciptakan (Agung, 2022, p. 93).

Jepang bahkan sudah memperkirakan pada tahun 2050, masyarakat tertua dengan sekitar 40% penduduknya berusia lebih dari 65 tahun. Jepang melihat bahwa untuk menghadapi dilema masyarakat saat ini harus menggunakan teknologi canggih seperti data besar, robotika, kecerdasan buatan, dan lain sebagainya. Rencana pertumbuhan masa depan yang ditawarkan Jepang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan dan penciptaan masyarakat super cerdas untuk menghubungkan kerja sama antara akademis, pemerintah, industri dengan promosi *platform society era 5.0*. melihat peluang ini, Jepang berani menyerukan segala sesuatu yang

berguna untuk mempengaruhi masa depan dengan perubahan aspek pembangunan masyarakat dan produksi industri. Masyarakat di era 5.0 didefinisikan sebagai individu yang memahami perkembangan kecerdasan buatan dengan sistem *cyber-physical-social-systems* (CPSS) dengan kemajuan melalui inovasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dept. of Electromechanical Engineering, University of Beira Interior, Covilhã, Portugal. et al., 2020, pp. 3306–3307).

Dalam era 5.0 manusia didorong untuk berpikir lebih maju, sesuai dengan paradigma berpikir manusia yang semakin maju dan berkembang di era ini. Kecepatan pemikiran manusia dalam era ini tidak hanya menciptakan keragaman pengetahuan manusia, tetapi juga mempercepat integrasi teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan global yang semakin terhubung dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, penelitian dan inovasi terus berlangsung guna menciptakan peluang baru dan tantangan yang perlu dihadapi oleh masyarakat global. Tentu untuk mewujudkannya, perlu kesadaran akan pentingnya pengelolaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak agar manfaat yang dihasilkan optimal dan meminimalisir risiko yang tidak diinginkan dalam menghadapi era digital 5.0.

Era society 5.0 membawa setiap individu manusia untuk menggabungkan transformasi teknologi dan spiritualitas sebagai suatu harmoni yang tak dapat dipisahkan. Inovasi teknologi dan spiritualitas mendorong setiap individu untuk memperkaya pengalaman spiritual melalui penggunaan teknologi serta digunakan untuk memperdalam nilai-nilai kemanusiaan. Dalam era society 5.0, manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dapat diintegrasikan dalam spiritualitas dan teknologi dalam hidup mereka sebagai panduan moral dan rohani yang lebih bijak ditengah dunia digital. Gereja dalam perannya kali ini harus dapat melibatkan pengajaran kasih, keadilan dan perdamaian agar nilai-nilai moral dan identitas tidak hilang (Ton & Naklui, 2024, pp. 273–274).

Melihat banyaknya perubahan yang terjadi terhadap tingkah laku manusia di era digital, sudah saatnya kita berpikir bahwa daripada menempatkan manusia dalam kategori “sumber daya” yang harus dikelola dan dikendalikan menurut sistem dan teknologi tanpa melibatkannya untuk mencapai hasil terbaik bagi dunia AI, dan untuk mempertahankan karakteristik manusia yang unik, lebih baik kita mengeksplorasi dan mengembangkan karakter manusia di era digital saat ini. Tuntutan era society 5.0 membawa kita pada pemahaman yang lebih lanjut tentang manusia. Karakteristik manusia yang bersikap intuitif, kreatif, berpikir kritis, membawa perspektif strategis, menunjukkan empati dan sebagainya menjadi satu dari banyaknya alasan mengapa manusia dilibatkan dalam era ini.

Peralihan Revolusi Industri 4.0 ke Era Society 5.0

Teknologi semakin luas dan terintegrasi lebih konsisten dalam berbagai kondisi kehidupan masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa hal ini juga yang mendorong inovasi berkembang dengan cepat, harapan pelanggan meningkat dan pada akhirnya memaksa dunia untuk dapat berkompetisi secara cerdas di dunia teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini juga yang mendorong masyarakat untuk berpikir secara digital. Memasuki era

revolusi industri 5.0 atau *familliar* disebut sebagai *society era*, hal-hal terkait yang sering dibahas adalah tentang koordinasi pekerjaan tangan manusia dan buatannya seperti robot, *metahuman*, dan lain sebagainya. Revolusi industri 5.0 sangat dekat dengan revolusi industri 4.0 dimana perkembangan teknologi dan fitur-fitur yang lebih canggih seperti penggunaan robot yang melibatkan peran *Artificial Intelligence* (AI) hingga memasukkan unsur-unsur dari *Internet of Things* (IoT). Sistem informasi dan digitalisasi yang dikembangkan dalam revolusi industri 5.0 terhadap perkembangan hidup manusia menimbulkan banyak pertimbangan dalam tatanan kehidupan manusia. Faktanya, manusia untuk mengembangkan sistem informasi dan digital dalam revolusi industri 5.0 membutuhkan tenaga AI yang lebih besar frekuensinya dari biasanya (Siagian, 2023). Teknologi dan manusia akan sangat inovatif dengan sistem produksi yang lebih efisien, fleksibel, dan berkelanjutan sehingga dapat menambah peluang kerja baru yang lebih baik untuk meminimalisir dampak lingkungan yang negatif.

Berbeda dengan era sebelumnya, *Society 5.0* beroperasi lebih luas tidak hanya berperan untuk menjaga kenyamanan ruangan, menyediakan energi atau memastikan transportasi berbasis teknologi berjalan sesuai dengan waktunya tetapi juga *Society 5.0* akan menggunakan sistem pengoperasian teknologi dengan melibatkan semua masyarakat secara terpadu. Semua ini ditujukan untuk memastikan kebahagiaan dan kenyamanan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam energi, transportasi, perawatan medis, belanja, pendidikan, pekerjaan, waktu luang hingga kebutuhan spiritualitas individu manusia. Singkatnya, *Society 5.0* akan menampilkan siklus berulang dimana data dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian diubah menjadi informasi yang berguna dan pada akhirnya diterapkan di dunia nyata dan akan digunakan masyarakat secara menyeluruh.

Peralihan menuju era *Society 5.0* menimbulkan ketidaksiapan bagi banyak individu, terutama akibat keterbatasan akses pendidikan, riset, dan teknologi di wilayah pedalaman. Kondisi ini semakin kompleks karena masyarakat dunia belum sepenuhnya memahami Revolusi Industri 4.0, tetapi sudah dihadapkan pada tuntutan baru yang lebih rumit. Perubahan cepat ini menimbulkan kegelisahan, terlihat dari banyaknya seminar dan diskusi tentang *Society 5.0*. Pemerintah, perusahaan besar, universitas, dan lembaga keagamaan kini bergerak bersama meningkatkan kualitas pendidikan, keterampilan, dan pelatihan tenaga kerja. Upaya ini bertujuan mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan zaman baru, sekaligus memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia tetap terjaga. Gereja pun dituntut berperan aktif dalam mendukung transformasi ini melalui pelayanan yang relevan dan kontekstual.

Sebelum revolusi industri 4.0 berakhir, orang-orang pada era ini beranggapan bahwa AI suatu saat dapat menggantikan manusia. Namun, pernyataan ini kemudian dibantah oleh era *society 5.0* karena pada dasarnya, era lanjutan ini justru menuntut kerjasama yang baik antara manusia dengan AI. Hal yang paling menonjol adalah revolusi industri 5.0 mendorong produktivitas kerja berbasis teknologi yang memanfaatkan kecerdasan manusia. Menurut beberapa sumber yang penulis baca, penulis setuju dengan salah satu sumber yang memaparkan beberapa perbedaan revolusi industri 4.0 dan era *society 5.0*. Era *Society 5.0* berfokus kepada

nilai sosial dan meningkatkan kesejahteraan manusia termasuk seluruh pekerja yang terlibat di dalamnya (Kyriakopoulos, 2024, pp. 9–25).

Industri 4.0 menekankan otomasi pekerjaan melalui mesin, komputerisasi, dan teknologi untuk meningkatkan efektivitas. Sementara itu, Industri 5.0 membawa fokus baru, yaitu bagaimana manusia dapat mengoptimalkan waktu kerja dan pengetahuan yang dimiliki dengan dukungan kecerdasan buatan. Dalam era ini, mesin tidak lagi sekadar menggantikan peran manusia, melainkan menjadi mitra yang membantu mempercepat penyelesaian tugas demi keberlangsungan hidup dan peningkatan kesejahteraan (Siagian, 2023). Pergeseran ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi bukan hanya sebagai alat efisiensi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi antara manusia dan mesin untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya.

Perubahan Kehidupan Manusia di Era Society 5.0

Perubahan dalam dunia teologi misi yang modern, kita perlu melihat bahwa teologi pembebasan dalam dialognya mengambil begitu banyak peran. Dalam sebuah pembaharuan tentu ada pembangunan dan perkembangan. Istilah pembangunan sendiri dalam gereja pertama sekali diperkenalkan oleh gereja-gereja di Amerika Latin. Dimana mereka melihat bahwa pembangunan dapat menyatukan aspirasi masyarakat miskin dengan masyarakat menengah keatas. Namun, akhir-akhir ini pembangunan menjadi suatu malapetaka bagi negara-negara miskin. Hal ini dikarenakan kurangnya literasi dan kebijakan pembangunan yang diusulkan untuk membawa mereka keluar dari belenggu kemiskinan. Maka dari itu, tidak cukup hanya pembangunan tanpa kesadaran individu didalamnya. Untuknya, pembebasan kepada setiap orang membutuhkan perubahan yang radikal yang disertai dengan kebijakan pembangunan yang nyata, efektif serta menghindari segala bentuk formulasi yang menyesatkan (Gutiérrez, 1973, p. 27).

Pelaksanaan misi gereja di era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar. Digitalisasi dan otomatisasi menggeser komunitas fisik menjadi komunitas virtual, menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kedekatan relasi interpersonal yang penting bagi kehidupan spiritual. Gereja dituntut mempertahankan makna komunitas meski dikemas dalam bentuk digital. Selain itu, krisis moral dan etika muncul melalui penggunaan teknologi, termasuk isu privasi, bias algoritmik, dan penyalahgunaan AI. Gereja sebagai penuntun moral harus memastikan kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai kemanusiaan, melainkan selaras dengan prinsip etis dan spiritual demi menghadirkan keadilan dan damai.

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah ketergantungan manusia pada teknologi. Meski teknologi terbukti memudahkan banyak aspek kehidupan, gereja harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam pola pikir yang menggantungkan seluruh aspek kehidupan pada teknologi hingga melupakan esensi spiritual. Teknologi seharusnya dipandang sebagai alat bantu, bukan pengganti dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Izquierdo-Iranzo, 2025, p. 772). Oleh sebab itu, gereja perlu menegaskan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai iman.

Kemajuan teknologi juga membawa perubahan dalam pola ibadah dan pelayanan. Kini, banyak kegiatan keagamaan beralih ke ranah digital, seperti ibadah online, pelayanan melalui

media sosial, hingga penggunaan aplikasi untuk donasi. Namun, perubahan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pengalaman spiritual menjadi lebih transaksional dan kehilangan kedekatan personal yang biasanya hadir dalam ibadah tatap muka. Ibadah online juga menghadapi keterbatasan dalam hal penghayatan yang mendalam, karena suasana komunal yang khas dalam persekutuan fisik tidak mudah tergantikan oleh layar. Lingkungan sekitar pun dapat memengaruhi kualitas peribadahan, sehingga gereja perlu terus mencari cara agar ibadah digital tetap menghadirkan pengalaman rohani yang autentik dan bermakna.

Realitas di Lapangan

Menurut Laporan “Indeks of the number of Smartphone Handsets Using Each Platform” per Juli 2024, pengguna internet di Indonesia sehari-hari usia 16 tahun ke atas tercatat penggunaan komputer 36.6% dan mobiles 63%. Berdasarkan laporan berjudul “Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024” yang diterbitkan oleh Radio Republik Indonesia pada tanggal 29 Mei 2024, dari total penduduk Indonesia 281,6 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 181 juta jiwa dengan penetrasi 64,3% dari populasi. Aplikasi WhatsApp (90.9%), Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), dan TikTok (73,5%) masih menjadi aplikasi yang populer dan paling banyak diunduh oleh usia 16-64 tahun. Sementara dari segi umur penggunaannya, pengguna media sosial didominasi oleh usia 18 - 34 tahun (54,1%), dengan jenis kelamin perempuan (51,3%), sementara laki-laki (48,7%). Frekuensi penggunaan masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit per hari dan 81% mengaksesnya setiap hari. Aktivitas yang sering dilakukan pun beragam mulai dari berbagai foto atau video (81%), komunikasi (73%), hiburan (68%), belanja online (61%) (Gabby Naca Stevany & Frans Hisar Mangatur Silalahi, 2024, pp. 1–11).

Namun, tingginya penetrasi media sosial ini belum tentu otomatis meningkatkan efektivitas misi gereja. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan individualisme digital, penyebaran hoaks, serta pola hidup instan yang melemahkan kualitas interaksi spiritual jemaat (Jaya et al., 2024, pp. 1–18). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi misi yang tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembinaan iman, literasi digital, dan pendampingan pastoral. Dengan cara ini, teknologi dapat menjadi instrumen transformatif yang memperkuat relasi iman, memperluas ruang dialog, dan menghadirkan dampak spiritual yang signifikan di tengah masyarakat modern.

Era Society 5.0 mengharuskan gereja untuk memperbaharui cara pendidikan rohani. Metode pendidikan konvensional, seperti kelas tatap muka, kini dapat diperkaya dengan penggunaan platform e-learning yang memungkinkan proses belajar yang lebih fleksibel. Pengembangan aplikasi Alkitab interaktif, kelas teologi online, dan podcast rohani merupakan beberapa contoh inovasi yang dapat diterapkan oleh gereja untuk memperluas jangkauan pendidikan rohani. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memberikan kemudahan akses bagi jemaat untuk mendalami iman mereka. Kesiapan gereja dalam menghadapi Society 5.0 juga tergantung pada kemampuan untuk membangun kolaborasi yang lebih luas. Gereja tidak bisa beroperasi sendiri dalam menghadapi tantangan era

digital ini, melainkan harus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi non-profit. Kerjasama ini dapat meliputi inisiatif untuk meningkatkan literasi digital masyarakat, menciptakan platform online yang inklusif, atau bahkan mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi (Parulian S et al., 2021, pp. 239–258).

Namun, terdapat pula tantangan budaya dan struktural yang harus dihadapi oleh gereja. Sebagian gereja masih terjebak dalam pola pikir konservatif yang menolak perubahan teknologi karena dianggap mengancam tradisi. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun SDM yang terampil dalam teknologi, menjadi hambatan utama dalam transformasi digital gereja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, di mana gereja tidak hanya fokus pada penerapan teknologi, tetapi juga pada perubahan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan adaptasi. Pada akhirnya, misi gereja di era Society 5.0 bukan hanya tentang mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai inti kekristenan dalam konteks yang terus berubah. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, termasuk dalam ruang digital. Dengan persiapan yang matang, baik dalam aspek teknologi, teologi, maupun strategi pelayanan, gereja dapat berperan signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan berlandaskan kasih.

Misi Gereja di tengah Perubahan

Pelaksanaan misi gereja di tengah transformasi zaman bukan sekadar adaptasi normatif, melainkan menuntut model konseptual baru yang menempatkan teknologi sebagai sarana transformatif bagi pelayanan. Gereja tidak hanya dihadapkan pada perubahan sosial, budaya, dan spiritual, tetapi juga pada integrasi digital yang membentuk pola hidup jemaat. Oleh karena itu, misi gereja perlu dirancang sebagai ekosistem pelayanan digital yang berorientasi pada pembinaan iman, literasi digital, dan penguatan komunitas. Model ini menekankan bahwa penggunaan media sosial, platform streaming, dan aplikasi pelayanan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari strategi missional yang menghubungkan jemaat lintas wilayah sekaligus membangun kedalaman spiritual. Keberhasilan misi gereja tidak diukur dari statistik keterlibatan digital semata, tetapi dari sejauh mana teknologi mampu memperkuat relasi iman, memperluas ruang dialog, dan menghadirkan transformasi sosial yang kontekstual (Joy Stevani Simangunsong et al., 2023, pp. 350–356).

Secara praktis, gereja menghadapi tantangan untuk tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang ada. Gereja harus menghadapi isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang sesuai, tanpa mengorbankan nilai alkitabiah. Banyak gereja telah mengintegrasikan kegiatan sosial dalam misi mereka, seperti program bantuan untuk kaum marginal dan advokasi keadilan sosial. Ini menunjukkan kepedulian gereja serta penerapan iman dalam tindakan nyata. Selain itu, misi gereja di era perubahan memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan rohani jemaat. Pendekatan harus disesuaikan dengan komunitas yang dilayani, seperti menyediakan konseling di daerah perkotaan yang padat atau pendekatan berbasis komunitas di pedesaan. Gereja juga perlu menjembatani kesenjangan generasi dalam komunitas. Perbedaan pandangan antara

generasi tua dan muda dapat diatasi melalui dialog dan kegiatan kolaboratif, yang memperkuat rasa persatuan. Perubahan zaman juga membuka peluang untuk meningkatkan pendidikan rohani. Gereja kini memanfaatkan sumber daya digital untuk memperdalam pemahaman iman jemaat, meskipun tetap memperhatikan mereka yang tidak memiliki akses teknologi dengan mempertahankan bentuk pelayanan tradisional. Kesadaran akan keragaman budaya juga penting (Harapan et al., 2023, pp. 4449–4459).

Gereja di lingkungan multikultural memang dituntut untuk menghargai tradisi lokal tanpa mengurangi inti pesan Injil, misalnya melalui penggunaan musik tradisional dalam ibadah. Musik yang selaras dengan pesan Injil dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan universalitas iman Kristen, sehingga relevan bagi jemaat lintas budaya. Selain itu, ketika gereja menghadapi krisis akibat perubahan zaman – seperti bencana alam atau pandemi COVID-19 – musik liturgi berperan sebagai sarana penghiburan dan penguatan spiritual. Musik mampu meredakan ketegangan, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas komunitas iman. Dengan demikian, misi gereja di era Society 5.0 tidak hanya berupa pemberitaan Injil dan pelayanan kasih, tetapi juga menghadirkan pengalaman ibadah yang transformatif melalui musik, yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial jemaat di tengah krisis (Simatupang, 2025, pp. 120–128).

Kesiapan Gereja di Era Society 5.0

Gereja perlu mengevaluasi sikap mereka terhadap perbedaan budaya, latar belakang, dan keyakinan dalam jemaat dan komunitas. Contoh yang baik terlihat pada gereja-gereja yang menerapkan pendekatan inklusif. Sebagai contoh, sebuah gereja di Bali dengan jemaat multikultural mulai mengadakan ibadah dalam berbagai bahasa dan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam liturgi. Pendekatan ini menunjukkan penghargaan terhadap keragaman dan memastikan setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam komunitas gereja (Bani et al., 2024, pp. 192–205).

Kesiapan gereja di era Society 5.0 juga memerlukan fokus pada pengembangan kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Pemimpin gereja harus memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman, memahami tren global, dan meresponsnya dengan cara yang relevan secara teologis dan praktis. Mereka juga harus mampu mengelola perubahan dalam struktur organisasi gereja, termasuk mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam pelayanan mereka. Sebagai contoh, di Yogyakarta, sebuah gereja membentuk tim khusus yang bertugas mengeksplorasi teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan keterlibatan jemaat. Tim ini mencakup ahli teknologi, teolog, dan perwakilan jemaat, yang bersama-sama mencari solusi inovatif untuk tantangan-tantangan baru. Selain itu, gereja juga harus memperkuat pendidikan rohani di kalangan jemaat untuk menghadapi era Society 5.0. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengajaran teologis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana iman dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Misalnya, gereja dapat

menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang etika digital, penggunaan teknologi secara bijak, atau bagaimana menjalani kehidupan yang bermakna di tengah dunia yang serba cepat.

Salah satu gereja di Bandung telah memulai program pendidikan yang disebut "Iman di Era Digital," yang membantu jemaat memahami dampak teknologi pada kehidupan spiritual mereka dan memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengintegrasikan iman dalam aktivitas sehari-hari. Kesiapan gereja di era Society 5.0 juga harus mencakup komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam dunia yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan, gereja memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kepemimpinan dalam melestarikan ciptaan Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran lingkungan, pengurangan jejak karbon dalam operasional gereja, atau mendukung inisiatif lokal untuk pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, sebuah gereja di Semarang memulai program penghijauan di sekitar wilayah mereka, melibatkan jemaat dalam penanaman pohon dan pembersihan sungai. Inisiatif ini tidak hanya mencerminkan kepedulian gereja terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat keterlibatan jemaat dalam misi gereja yang lebih luas (Saingo, 2023, pp. 1–15). Namun, di balik semua peluang ini, gereja juga harus menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga esensi spiritual di tengah integrasi teknologi. Dalam era society 5.0, ada risiko bahwa aktivitas gereja menjadi terlalu terfokus pada angka, seperti jumlah penonton daring atau keterlibatan di media sosial, dan melupakan aspek spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, gereja harus memastikan bahwa setiap inovasi teknologi dilandasi oleh visi spiritual yang jelas dan bertujuan untuk memperkuat hubungan jemaat dengan Tuhan.

Mempersiapkan jemaat untuk menghadapi era Society 5.0 memang terbilang cukup sulit. Salah satu sumber yang penulis temukan menunjukkan bahwa sebagian besar manusia belum mendapatkan akses internet yang cukup memadai sehingga untuk melakukan misi ke daerah-daerah tersebut memerlukan tenaga manusia lebih daripada tenaga teknologi. Gereja-gereja lokal yang belum memiliki akses internet perlu menyadari bahwa 51,38 persen jemaat mereka sebenarnya sudah terbiasa menggunakan jaringan digital. Artinya, lebih dari separuh warga jemaat adalah pengguna internet aktif, tetapi gereja belum mampu beradaptasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan jemaat dan kesiapan gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi. Karena itu, gereja yang belum menyediakan pelayanan berbasis internet dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan kemajuan teknis yang memengaruhi kehidupan umat. Adaptasi ini penting agar pelayanan rohani tetap relevan dan mampu menjangkau jemaat di era digital (Sumiwi et al., 2022, pp. 160–162).

Gereja-gereja lokal ditemukan tidak memiliki akses internet yang memadai dengan presentase yang cukup tinggi yakni di angka 51,38%. Hal ini membuktikan bahwa lebih dari setengah penduduk lokal gereja yang memiliki akses internet bahkan melihat langsung orang-orang yang tidak mendapatkan akses komunikasi informasi yang layak. Alhasil, gereja-gereja yang belum mendapatkan akses sumber dan informasi yang baik harus mengejar banyak sekali ketertinggalan kemajuan teknologi yang memengaruhi jemaat gereja. Menurut salah satu sumber yang diperoleh penulis, berangkat dari kondisi gereja pasca pandemi yang juga bergantung sebagian besar dari teknologi, penulis melihat gereja masih mengalami kesulitan yang signifikan

untuk memenuhi sumber daya manusia yang efektif dan menggunakan teknologi dengan baik. Pasalnya, perputaran informasi di internet juga sangat pesat dan peredaran informasi serta kemungkinan-kemungkinan negatif yang terjadi juga semakin besar.

Selama pandemi Covid-19, sebuah gereja mencoba mengadakan ibadah online melalui kanal YouTube. Sayangnya, tayangan tersebut hanya memperoleh sekitar 20 penonton, meskipun jumlah anggota resmi gereja mencapai 100 orang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang keterlibatan jemaat dalam ibadah daring, terutama ketika dibandingkan dengan gereja lain yang mampu menarik lebih dari 1000 penonton. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap gereja menghadapi tantangan berbeda dalam membangun partisipasi dan menjaga kedekatan spiritual di ruang digital (Santo et al., 2022, p. 412).

Selama pandemi covid-19, salah satu gereja yang memiliki kanal YouTube, hanya mendapat sekitar 20 orang yang membukanya. Sementara, jemaat terdaftar sekitar 100. Sementara di sisi lain, gereja lainnya mendapat sampai pada 1000 penonton. Penulis berpendapat bahwa kondisi ini juga menandakan bahwa perputaran informasi begitu cepat sehingga jemaat terkadang tidak dapat menyaring terlebih dahulu informasi yang diterimanya. Sejak merebaknya pandemi Covid-19, organisasi besar maupun kelompok keagamaan dituntut untuk beradaptasi dengan peluang serta perubahan baru, termasuk munculnya konsep gereja digital yang kini semakin dikenal. Melalui media baru seperti Streaming Radio, Live Streaming, Internet Church, dan Facebook, gereja dapat melayani jemaat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penelitian mencatat ada sekitar 640 juta pengguna internet aktif di seluruh dunia. Indonesia sendiri menempati posisi kedua terbesar pengguna Facebook dan pertama untuk Twitter. Pada tahun 2010 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 57,8 juta, dan diperkirakan meningkat menjadi 175 juta pada tahun 2020 (Sirait et al., 2023, pp. 95–109).

Selain itu juga, setelah perkembangan yang dilakukan pada era covid-19, organisasi-organisasi besar termasuk keagamaan terpaksa harus menyesuaikan diri dengan kemungkinan-kemungkinan dan transformasi baru yang akan dihadapi. Menurut penelitian yang ada, terdapat sekitar 640 juta pengguna internet aktif secara global. Indonesia termasuk pengguna facebook terbanyak kedua dan pengguna twitter paling banyak. Di tahun 2010, sedikitnya 57.8 juta pengguna internet di Indonesia dan meningkat sekitar 175 juta pada tahun 2020. Peningkatan yang signifikan ini membuktikan bahwa ketergantungan teknologi yang menjadi dampak ketidaksiapan jemaat untuk menghadapi tantangan era baru perlu diperhatikan.

Tantangan yang dihadapi Gereja dan solusinya

Di era society 5.0, gereja mengalami banyak tantangan seperti akses informasi digital tanpa batas yang mendukung perilaku manusia semakin individual dan antisosial. Selain itu, kecepatan informasi yang beredar mendorong jemaat untuk menerima berita hoaks dan penyesatan serta penyalahgunaan aplikasi digital semakin meningkat. Tantangan lainnya adalah berkembangnya pola hidup serba instan melalui penggunaan teknologi digital. Jemaat yang sudah terlanjur tenggelam dalam ranah ini tentu akan sulit untuk menerima perubahan. Untuk itu, tantangan bagi gereja adalah kondisi yang diakibatkan oleh teknologi dan manusia itu sendiri.

Terkhusus di era society 5.0, diharapkan para pemimpin gereja dan jemaat dapat saling berkoordinasi untuk menggunakan platform digital sebagai wadah untuk menjangkau dan menghubungkan manusia dan teknologi seperti cara kerja era society 5.0 sesungguhnya.

Fokus masalah yang paling jelas terkait perubahan yang terjadi di era Society 5.0 adalah keterbatasan sumber daya manusia. Dalam kenyataannya, sumber daya manusia Indonesia masih belum sepenuhnya siap bersaing di era Society 5.0. Karena itu, diperlukan waktu untuk melakukan pembenahan, dimulai dari aspek mendasar yang menjadi fondasi dalam menghadapi persaingan. Salah satu langkah penting adalah memberikan pendidikan karakter yang mampu mempersiapkan individu agar relevan dengan tuntutan zaman, terutama ketika banyak lapangan pekerjaan digantikan oleh sistem AI. Kunci utama masyarakat 5.0 terletak pada kemampuan menciptakan nilai baru melalui pengembangan teknologi, yang tidak hanya menutupi keterbatasan manusia, tetapi juga membantu mengatasi persoalan ekonomi di masa depan.

Secara realitas, manusia memang masih sangat sulit untuk beradaptasi terhadap teknologi yang ada. Masyarakat Indonesia khususnya juga dinilai masih belum mampu menyamakan kedudukannya dengan Jepang yang sudah terlebih dahulu berdamai dengan Society 5.0. Sumber Daya Manusia Indonesia membutuhkan lebih banyak waktu dan pengalaman untuk mengembangkan karakter, bekerjasama dengan sistem teknologi yang berkembang, serta menelusuri pekerjaan-pekerjaan yang sekiranya tidak tergantikan oleh keberadaan AI. Ketika masyarakat sudah memiliki kemampuan yang lebih lagi untuk mewujudkan masyarakat 5.0 di Indonesia (Rizkihakiki, 2022).

Ada beberapa hal yang perlu disorot tentang perkembangan teknologi khususnya dalam menghadapi era baru society 5.0 ini. Contohnya saja pada Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). “HKBP memahami bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi tantangan yang semakin berat dan kompleks, baik dari warisan masa lalu maupun persoalan masa kini. Semua masalah ini tidak bisa diabaikan, melainkan harus dihadapi bersama, dan HKBP berkomitmen untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Dari berbagai isu penting yang dicatat, ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi salah satu persoalan paling mendesak untuk segera diatasi. Tanpa mengurangi kesenjangan ini, pembangunan dan kemajuan bangsa sulit dicapai dalam semangat persatuan. Ketimpangan tersebut tampak jelas dalam perbedaan antarsektor, antarwilayah, maupun antargolongan masyarakat” (Biro Informasi HKBP, 2021).

Dalam kerangka hidup berdampingan dengan perubahan, jelas bahwa HKBP menghadapi tantangan besar, baik dari internal maupun eksternal, dalam merespons era digital yang terus berkembang. Masyarakat akan semakin bergantung pada teknologi, sementara hal-hal krusial seperti ketimpangan sosial-ekonomi sering kali terabaikan. Ketimpangan ini tampak dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk kualitas sumber daya manusia yang belum merata, tingginya angka kemiskinan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembangunan. Gereja dituntut untuk tidak hanya menjaga identitas Kristosentris, tetapi juga hadir secara praksis melalui sikap terbuka, dialog antaragama, dan keterlibatan aktif dalam membangun keadilan sosial. Dalam konteks ini, vitalisasi jemaat berbasis oikodomein menjadi strategi penting agar

gereja tidak sekadar bertahan, tetapi mampu bertransformasi menjadi komunitas iman yang hidup, berdaya, dan relevan di tengah perubahan (Simatupang, 2026, pp. 109-122).

Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan gereja untuk menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil atau mereka yang tidak bisa hadir secara fisik di gereja. Platform seperti media sosial, video streaming maupun aplikasi pelayanan keagamaan dapat membuka ruang yang lebih luas untuk menjangkau individu-individu untuk terlibat dalam ibadah dan pembelajaran spiritual. Dari banyaknya fenomena kasus yang ada dapat disimpulkan bahwa masih banyak manusia yang belum siap menghadapi era yang baru saja dimulai. Baik dari kesiapan sumber daya manusia, pembangunan, berbagai sektor kehidupan yang mempengaruhi ekonomi masyarakat, bahkan kesiapan jemaat untuk menghadapi pekabaran injil berbasis teknologi.

Jika dilihat secara khusus, HKBP tidak mencantumkan secara eksplisit dalam dokumen-dokumen HKBP perihal teknologi, digital dan bagaimana gereja dapat menghadapi dan mengatasinya. Namun, dalam Konfessie HKBP tahun 1996 pasal 4 tentang Masyarakat disebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah satu kesatuan di hadapan Allah (Kejadian 1:27), dan semua yang menerima keselamatan telah ditebus oleh Yesus Kristus (Galatia 3:28). Setiap orang yang hidup sesuai kehendak Tuhan dipanggil untuk saling menolong (Galatia 6:2). Karena itu, iman dan tanggung jawab kita menjadi penting dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, khususnya dalam melayani mereka yang miskin, sakit, terpinggirkan, tidak berpendidikan, maupun korban ketidakadilan hukum. Gereja menekankan kesetaraan hidup serta hak asasi manusia, baik bagi mereka yang tinggal di kota maupun di desa, termasuk petani, dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan kehidupan bersama (HKBP, 2000, p. 130).

Berdasarkan dokumen tersebut, dapat dilihat bahwa pemerataan pendidikan, akses teknologi digital, platform-platform digital yang memadai memerlukan pembaharuan. Sikap atas menindaklanjuti pemerataan ini dapat kita dukung melalui pemerintah sebagai jemaat yang berusaha untuk menjaga dan memelihara segala tatanan ciptaan Allah. Selain itu, pemimpin gereja juga dihimbau dapat memberikan pengetahuan melalui ibadah-ibadah dan persekutuan yang dilakukan dalam gereja baik itu dengan bentuk penggembalaan maupun pelayanan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan yang muncul, gereja dan komunitas Kristen sebenarnya memiliki peluang besar di era Society 5.0 untuk memperluas cakupan misi dan pelayanannya. Kehadiran teknologi digital membuka ruang baru bagi gereja untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan dengan bantuan relawan yang bersedia membagikan pengetahuan mereka kepada jemaat yang membutuhkan. Salah satu bentuk nyata peluang ini adalah penginjilan digital, di mana gereja dapat memanfaatkan media sosial, situs web, dan layanan streaming untuk menyampaikan pesan spiritual kepada audiens yang lebih luas, melampaui batas geografis, sehingga orang yang tidak dapat hadir secara fisik tetap memperoleh pelayanan rohani secara daring.

Selain itu, teknologi juga meningkatkan aksesibilitas bagi jemaat yang memiliki keterbatasan, seperti lansia, penyandang disabilitas, atau mereka yang tinggal di daerah terpencil. Melalui ibadah online, aplikasi gereja, dan saluran komunikasi digital, jemaat tetap dapat terhubung dengan gereja kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberi fleksibilitas sekaligus memastikan dukungan spiritual tetap hadir meski ada hambatan fisik maupun geografis. Pemanfaatan kecerdasan buatan juga membuka peluang pelayanan yang lebih personal. Dengan analisis big data, gereja dapat memahami kebutuhan jemaat secara lebih mendalam, mengetahui program yang paling diminati, isu sosial atau spiritual yang sering dihadapi, serta pola keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja. Informasi ini memungkinkan gereja menyusun strategi pelayanan yang lebih relevan, efektif, dan tepat sasaran.

Tidak kalah penting, pemanfaatan media digital harus diarahkan pada pendidikan dan pelatihan jemaat sebagai bagian dari strategi pengembangan sumber daya manusia gereja. Program teologi dan kepemimpinan dapat disediakan secara daring agar mudah diakses oleh jemaat maupun calon pemimpin di berbagai daerah, sekaligus memperkuat kepemimpinan berbasis teknologi. Selain itu, pendidikan moral dan etika terkait perkembangan teknologi perlu diberikan, misalnya tentang dampak negatif media sosial atau pentingnya menjaga privasi di dunia digital. Dengan demikian, gereja bukan hanya hadir sebagai penyampai firman, tetapi juga sebagai pendamping umat dalam menghadapi kompleksitas era digital. Strategi ini menegaskan bahwa pengembangan SDM jemaat harus mencakup pelatihan kepemimpinan digital, pendampingan pastoral berbasis platform daring, serta kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas lokal untuk meningkatkan daya saing jemaat.

Selain itu, HKBP juga dalam pelayanannya sudah banyak berupaya untuk mengusung pelayanan berbasis digital. Salah satu sumber yang ditemukan penulis terkait beberapa solusi yang sekiranya mampu untuk menyamakan kedudukan gereja khususnya HKBP dalam bidang-bidang pelayanan berbasis digital yang dimuat oleh salah satu blog yang ditulis oleh Pdt. Dr. Victor Tinambunan MST. Sedikitnya ada lima bidang pelayanan dan penatalayanan HKBP yang berbasis teknologi digital, yaitu ibadah online, database jemaat dan para pelayan gereja, sistem keuangan serta aplikasi digital dokumen-dokumen HKBP dan produk-produk warga jemaat HKBP (Tinambunan, 2020).

HKBP pun berupaya mentransformasikan dokumen-dokumen penting ke dalam bentuk digital agar lebih mudah diakses. Saat ini, layanan seperti Bibel, Buku Ende, dan Almanak sudah tersedia secara digital, bahkan informasi gereja dapat dijangkau melalui YouTube, Twitter, Spotify, Facebook, dan situs web resmi. Namun, masih ada dokumen penting seperti Aturan dan Peraturan HKBP, RPP, bahan pengajaran Sidi, serta renungan harian yang masih beredar dalam bentuk cetak. Transformasi digital diharapkan dapat menjangkau seluruh dokumen agar pelayanan semakin relevan di era Society 5.0.

Dalam bidang keuangan, HKBP juga mulai menerapkan sistem digital. Saat pandemi, persembahan jemaat banyak dilakukan melalui QRIS, sehingga warga dapat memberikan persembahan dengan mudah melalui pemindaian barcode. Program sentralisasi keuangan mendorong HKBP untuk semakin serius mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem

pengelolaan keuangannya, sehingga transparansi dan akuntabilitas dapat lebih terjamin. HKBP juga melihat peluang digital dalam mendukung ekonomi jemaat. Diusulkan adanya aplikasi khusus yang memungkinkan warga jemaat mempromosikan dan menjual produk UMKM atau UKM mereka. Dengan cara ini, produk jemaat dapat dibagikan ke komunitas HKBP di seluruh dunia, sekaligus memperkuat aspek ekonomi jemaat melalui dukungan komunitas gereja.

KESIMPULAN

Era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam melaksanakan misi di tengah kemajuan teknologi digital. Gereja dituntut untuk berinovasi, beradaptasi, dan tetap menjaga esensi iman agar pelayanan tidak kehilangan makna spiritual. Teknologi memang dapat memperkuat pelayanan, seperti melalui ibadah daring, penggunaan media interaktif, dan koordinasi digital antarjemaat, namun interaksi manusia tetap menjadi pusat yang tidak tergantikan. Kesiapan gereja menghadapi era ini memerlukan evaluasi berkelanjutan atas penggunaan sarana teknologi, pengembangan kepemimpinan yang visioner, serta pemberdayaan sumber daya manusia yang mampu membaca tanda zaman dan mengelola perubahan. Realitas menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi masih menghadapi kendala, baik karena keterbatasan akses maupun stigma masyarakat, namun gereja dapat menjawabnya dengan pendekatan kontekstual yang menekankan inklusivitas, keterbukaan, dan dialog antar generasi. Generasi muda yang akrab dengan teknologi perlu diberdayakan melalui pelatihan kepemimpinan digital dan program pelayanan yang relevan, sehingga mereka menjadi motor penggerak misi gereja. Selain itu, gereja juga harus aktif memberikan solusi atas persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan, termasuk memimpin gerakan keberlanjutan melalui edukasi dan aksi nyata. Dengan menjaga keseimbangan antara inovasi dan spiritualitas, gereja dapat tumbuh sebagai kekuatan transformatif yang relevan, menjawab kebutuhan jemaat, serta memberi dampak positif bagi masyarakat luas. Misi gereja di era Society 5.0 bukan sekadar berdampingan dengan teknologi, tetapi memanfaatkannya untuk memperkuat iman, memperluas pelayanan, dan menghadirkan kasih Kristus dalam perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. A. (2022). *Manajemen Keuangan Menghadapi Industri 5.0*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Bani, Y., Karbui, T., Lontaan, J., Tuaty, M. E. I., Wau, R., & Zai, K. (2024). PERSEKUTUAN KRISTEN DAN TANTANGANNYA DI ERA SOCIETY 5.0: Persekutuan Dalam Perjanjian Lama. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 192–205. <https://doi.org/10.46348/car.v5i2.281>
- Biro Informasi HKBP, Ephorus, Pdt. Dr. Robinson Butarbutar: HKBP dan Tantangan Indonesia ke Depan, (Website HKBP, 7 Oktober 2021) <https://hkbp.or.id/article/ephorus-pdt.dr.robinson-butarbutar-hkbp-dan-tantangan-indonesia-ke-depan>.
- Bosch, D. J. (1991). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia.

- Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dept. of Electromechanical Engineering, University of Beira Interior, Covilhã, Portugal., Pereira*, A. G., Lima, T. M., Dept. of Electromechanical Engineering, University of Beira Interior, Covilhã, Portugal, Charrua-Santos, F., & Dept. of Electromechanical Engineering, University of Beira Interior, Covilhã, Portugal. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305–3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8764.018520>
- Gabby Naca Stevany & Frans Hisar Mangatur Silalahi. (2024). Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(4), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>
- Gutiérrez, G. (1973). *A theology of liberation: History, politics and salvation* (2. print). Orbis Books.
- Harapan, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di Era Society (5.0). *Journal on Education*, 6(1), 4449–4459. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3587>
- HKBP, K. P. (2000). *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession of Faith of The HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996*. Percetakan HKBP.
- Izquierdo-Iranzo, P. (2025). Use of Digital Tools in the Religious and Spiritual Sphere: Impact and Barrier Analysis. *Religions*, 16(6), 772. <https://doi.org/10.3390/rel16060772>
- Jaya, I. G. N. M., Pahlevi, S. M., Susenna, A., Agustina, L., Kusumasari, D., Sukma, Y. A. A., Hernikawati, D., Rahmi, A. A., Pravitasari, A. A., & Kristiani, F. (2024). Framework for Monitoring the Spatiotemporal Distribution and Clustering of the Digital Society Index of Indonesia. *Sustainability*, 16(24), 11258. <https://doi.org/10.3390/su162411258>
- Joy Stevani Simangunsong, Yoga Saputra Manihuruk, Rizki Sitanggang, & Lenti Susana Saragih. (2023). Analisis Strategi Customer Relationship Management (CRM) Terhadap Efektivitas Perusahaan Go-Jek Di Era Era Digital Masa Kini. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 350–356. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.3030>
- Klein, W. W. (with Garland, D. E., Still, T. D., Rupprecht, A. A., & Longman III, T.). (2017). *Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon*. HarperCollins Christian Publishing.
- Kuiper, A. D. (2010). *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Kyriakopoulos, G. L. (2024). The Dilemma Between Industry 4.0 and Society 5.0: A Technological Evolution of Digital Transformation or a Humanitarian Revolution of Well-being? In A. Appolloni, V. Kumar, E. Kuzmin, & V. Akberdina (Eds), *The Future of Industry* (Vol. 70, pp. 9–19). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-66801-2_2
- Lee, W. (2020). *Melihat Panggilan Allah dalam Pengalaman Abraham, Ishak, dan Yakub*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).

- Parulian S, P., Sukanto, A., & Pribadi, L. (2021). Kepemimpinan Gereja yang Efektif Di Era Society 5.0. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(2), 239–258. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.128>
- Proctor, J. D. (Ed.). (2005). *Science, religion, and the human experience*. Oxford University Press.
- Radanliev, P. (2025). Artificial intelligence: Reflecting on the past and looking towards the next paradigm shift. *Journal of Experimental & Theoretical Artificial Intelligence*, 37(7), 1045–1062. <https://doi.org/10.1080/0952813X.2024.2323042>
- Rizkiahakiki, Athaya. Apakah Indonesia sudah siap menghadapi Era Revolusi Industri 5.0? (Juni, 2022), <https://www.kompasiana.com/rizkiahakiki/62a4c7fe2098ab196745c592/apakah-indonesia-sudah-siap-menghadapi-era-revolusi-5.0>.
- Saingo, Y. A. (2023). Karakter Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Society 5.0: Sebuah Tawaran Konstruktif dalam Perspektif Paulus. *Magnus Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1).
- Santo, J. C., Sumiwi, A. R. E., Purwoto, P., & Prabowo, W. (2022). Indonesian Churches' Readiness for Society 5.0: Opportunities and Threats. In A. L. Sari, Irwandi, & R. Rahim (Eds), *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 409–414). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-071>
- Seebass, H. (1971). Ἀβραάμ. In C. Brown (Ed.), *The New International Dictionary of the New Testament Theology: I A-F*. Zondervan Pub. House.
- Siagian, Hendra Fridolin Ananda Sudater. Mengenal Revolusi Industri 5.0, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 30 Maret 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-5.0-html>.
- Simatupang, B. V. (2025). Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun Worship Experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(2), 120-128. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.391>
- Simatupang, B. V. (2026). Oikodomein HKBP Merevitalisasi Misi Eklesiologis Secara Holistik Global bagi Penuntasan Amanat Agung. *Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi*, 9(1), 109-122. <https://doi.org/10.57058/juar.v9i1.182>.
- Sirait, R. A., Nainggolan, A. M., & Novianti, D. (2023). Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(2), 95–109. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.129>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiwi, A. R. E., Prabowo, Y. S., Sembodo, J., Putri, A. S., & Prasetyo, E. (2022). *The Church's Readiness for the Industrial Revolution 4.0: International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.037>
- Tinambunan, Victor. “HKBP di Era Digital (redaksi harian SIB, 16 Agustus 2020), <https://www.hariansib.com/Agama-Kristen/279181/hkb--di-era-digital/>.
- Thomas, N. E. (2019). *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. BPK Gunung Mulia.

- Ton, S. S. P., & Naklui, M. S. F. (2024). Gereja 5.0: Harmoni Spiritual dan Transformasi Cerdas dalam Era Society 5.0 dengan Artificial Intelligence. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(7). <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2157>
- Woga, E. (2022). *Dasar-dasar Missiologi*. Kanisius.